

KAJIAN HERMENEUTIKA TERHADAP FENOMENA DAN TEKS AGAMA (AL-QUR'AN DAN HADIS NABI)

Dadang Darmawan

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: Dadangdarmawan76@gmail.com

Abstract

Prophet Muhammad Saw. as a messenger of Allah has indeed performed hermeneutical tasks. He conveyed, explained and interpreted messages from Allah to mankind. This paper itself will try to show that hermeneutical principles have been applied by the prophet Muhammad, long before the theory of hermeneutics formulated by western philosophers. Therefore, the efforts to understand the phenomenon and religious texts, especially hadith, with a hermeneutic approach is not a taboo.

Abstrak

Sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad Saw. benar-benar telah melakukan tugas hermeneutic. Ia menyampaikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan pesan-pesan dari Allah SWT kepada manusia. Makalah ini mencoba menunjukkan bahwa prinsip-prinsip hermeneutika telah benar-benar diaplikasikan oleh Nabi Muhammad Saw.jauh sebelum teori-teori hermeneutika dibuat oleh para filosof Barat. Karenanya, berbagai usaha untuk memahami fenomena itu dan teks-teks keagamaan, terutama hadis, dengan pendekatan hermenetika bukanlah sesuatu yang tabu.

Kata Kunci: *The Art of Understanding, Erlebnis, Ausdruck, Verstehen, Fusion of Horizon*, dinamika teks, dekonstruksi.

A. Pendahuluan

Hubungan hermeneutika dengan fenomena dan teks agama telah ada sejak hermeneutika itu lahir. Bahkan pada awal kemunculannya pada abad ke-17, kata hermeneutika merujuk pada prinsip-prinsip interpretasi kitab suci.¹ Pada perkembangannya, peran hermeneutika sebagai prinsip-prinsip interpretasi telah merambah ke berbagai objek dengan spektrum yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada teks agama saja.

Secara bahasa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneucin* yang berarti "menafsirkan", kata bendanya *hermeneia* yang berarti "penafsiran", dan *hermeneutes* yang berarti penafsir. Kata hermeneutika sering dikaitkan dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani Klasik. Hermes adalah dewa yang mendapatkan tugas untuk menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes menjadi simbol seorang utusan yang ditugasi menginterpretasikan pesan. Berhasil tidaknya tugas itu sepenuhnya tergantung pada bagaimana pesan tersebut ia sampaikan.² Dengan berdasarkan pada mitos itu, Richard E. Palmer kemudian mendefinisikan hermeneutika sebagai "proses mengubah ketidaktahuan menjadi mengerti" (*the process of bringing to understanding*) yang meliputi tiga hal yaitu: (1) *to say* (menyatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan).³

Pada perkembangan selanjutnya, definisi klasik hermeneutika ini mengalami perubahan. Palmer membagi perkembangan hermeneutika modern menjadi enam tahap, yakni (1) hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, (2) hermeneutika sebagai metode filologi, (3) hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, (4)

¹ Palmer, Richard E., *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Northwestern University Press, 1969), h.34.

² Sumaryono, E. , *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1999), h 23-24.

³ Palmer, *Hermeneutics...*, h. 13.

hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu-ilmu humaniora (5) hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial, dan (6) hermeneutika sebagai sistem interpretasi.⁴

Pada dasarnya hermeneutika adalah upaya menjelaskan suatu pesan agar dapat dipahami oleh si penerima pesan secara efektif dengan sebenar-benarnya. Hal demikian sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pesan tidak selalu berupa teks yang memiliki bahasa, melainkan bisa pula berupa peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita. Oleh karena itu penting bagi seseorang untuk memahami dengan benar setiap pesan yang terkandung dalam setiap sisi kehidupannya.

B. Tokoh-Tokoh Hermeneutika

Ada beberapa tokoh yang memiliki peran dan pengaruh besar dalam mengembangkan hermeneutika. Tokoh-tokoh tersebut menurut catatan Palmer, Sumaryono, dan Schmidt di antaranya adalah: Friedrich Ernest Daniel Schleiermacher (1768 -1834), Wilhelm Dilthey (1833 -1911), Hans Georg Gadamer (1900 -2002), Jurgen Habermas (1929-2009), Paul Ricoeur (1913-2005), dan Jacques Derrida (1930). Berikut ini biografi singkat tokoh-tokoh tersebut:

1. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768 -1834)
Schleiermacher lahir di Breslau, Silesia, Prusia, Jerman, pada 21 November 1768, dan meninggal 12 Februari 1834, pada umur 65 tahun. Ia adalah seorang teolog dan filsuf yang berperan dalam mengembangkan hermeneutika sebagai seni memahami teks.⁵
2. Wilhelm Dilthey (1833 -1911)

⁴ Palmer, *Hermeneutics...*, h. 33-45.

⁵ Theodore Vial. "Friedrich Schleiermacher", dalam Oppi, Graham and N.N. Trakakis (editor), *Nineteenth Century of Philosophy of Religion, The history of Western Philosophy of Religion Vol. 4*, (Newyork: Routledge, 2014), h.31-47.

Dilthey lahir di Biebrich, Wiesbaden, Jerman, 19 November 1833 dan meninggal di Austria, 1 Oktober 1911 pada umur 77 tahun. Ia adalah sejarawan, psikolog, sosiolog, dan filsuf yang berperan mengembangkan hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu-ilmu humaniora.⁶

3. Hans-Georg Gadamer (1900 -2002)

Gadamer lahir di Marburg, Jerman, 11 Februari 1900 dan meninggal di Heidelberg, Jerman, 13 Maret 2002 pada umur 102 tahun. Ia adalah seorang filsuf yang dikenal karena karyanya yang terbit pada tahun 1960, *Wahrheit und Methode* (Kebenaran bukan Metode). Ia berperan dalam mengembangkan hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial.⁷

4. Jurgen Habermas (1929-2009)

Habermas dilahirkan pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Dusseldorf, Jerman. Dia dibesarkan di kota Gummersbach, kota kecil dekat dengan Dusseldorf. Jurgen Habermas dikenal dengan hermeneutika kritisnya.⁸

5. Paul Ricoeur (1913-2005)

Ricoeur dilahirkan di Valence, Perancis, tahun 1913, dan meninggal pada tahun 2005 pada umur 92 tahun. Ia adalah seorang professor filsafat yang pernah mengajar di berbagai universitas terkenal, seperti Universitas Sorbonne dan Universitas Chicago. Ia juga pernah menjadi direktur “*Centre d’etudes phenomenologiques et hermeneutiques*” di Paris. Ia

⁶ Rudolf A. Makkreed, “Wilhelm Dilthey”, dalam Oppi, *Nineteenth ...*, h. 199-207.

⁷ Bertens, Kees, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris Jerman*. (Jakarta: Gramedia. 2002), h. 254-256

⁸ Bertens, Kees, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris Jerman*. H. 236

berperan dalam mengembangkan hermeneutika sebagai sistem interpretasi.⁹

6. Jacques Derrida (1930-2004)

Derrida yang lahir di El Biar, Aljazair, 15 Juli 1930 dan meninggal di Paris, Perancis, 8 Oktober 2004 pada umur 74 tahun. Ia adalah seorang filsuf yang berperan mengembangkan tema dekonstruksi dalam hermeneutika.¹⁰

C. Relasi Hermeneutika dan Pemahaman Hadis

Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ia bertugas menyampaikan, menjelaskan dan menterjemahkan kehendak Allah kepada umat manusia. Disebutkan dalam QS:5:67 & QS:16:44:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Az Zikr (Alquran), agar engkau menerangkan kepada mereka apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Dilihat dari perspektif ini Rasulullah Saw. sesungguhnya telah melakukan tugas hermeneutis, paling tidak dalam pengertiannya yang klasik yakni *to say* (menyampaikan), *to explain* (menjelaskan), *to translate* (menerjemahkan). Saat ia membacakan Alquran ia telah menyampaikan pesan ilahi, saat ia mengemukakan hadis ia telah menjelaskan pesan dan kehendak ilahi itu, saat ia mengamalkannya ia telah menerjemahkan kehendak ilahi itu dalam kehidupan nyata.

⁹ Bertens, Kees, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2001) h. 254-259.

¹⁰ Jason Powell. 2006. *Jacques Derrida: A Biography*. London: Continuum. 10-11

Oleh karena itu menggunakan hermeneutika untuk memahami hadis bukanlah hal yang tabu, karena hermeneutika hanyalah alat, sedangkan alat tergantung yang menggunakannya. Ia bisa membawa kebaikan maupun bencana. Dalam tulisan ini akan coba ditunjukkan bahwa prinsip-prinsip hermeneutika baik yang klasik maupun yang modern sesungguhnya telah diterapkan oleh nabi Muhammad Saw. jauh sebelum teori hermeneutika itu dirumuskan. Oleh karena itu upaya memahami fenomena dan teks agama, terutama teks hadis dengan pendekatan hermeneutika bukanlah hal yang terlalu sulit. *Insyah Allah.*

1. Hermeneutika Schleiermacher¹¹

Hermeneutika menurut Schleiermacher adalah seni memahami teks. Dalam pandangannya, setiap teks memiliki dua sisi, yaitu sisi eksternal dan internal. Sisi eksternal berkaitan dengan makna gramatikal teks. Dalam hal ini teks dipahami dengan menggunakan pendekatan linguistik, yakni meneliti makna teks itu kata per kata, meneliti susunan-susunan kalimatnya dan lain-lain, sehingga teks tersebut dapat dipahami secara objektif, sesuai aturan-aturan kebahasaan.

Sisi internal berhubungan dengan makna psikologis teks. Dalam hal inilah hermeneutika sebagai seni memahami mulai berperan. Maksud sebenarnya dari penulis teks dicari dengan penuh kesungguhan, melalui interpretasi psikologis. Sang penafsir menempatkan dirinya ke dalam dunia batin pengarang, sampai tahap ia mengerti dan berkata: “*Oh pantas ia begitu, karena kalau aku dalam keadaan seperti itu, pasti aku juga akan berkata atau berbuat hal yang sama*”. Jadi untuk memahami maksud pengarang kita naik banding pada pengalaman kita sendiri.

¹¹ Lihat: Sumaryono, *Hermeneutik...*, h. 35-36; Palmer, *Hermeneutics...*, h. 84-97; Schmidt, Lawrence K., *Understanding Hermeneutics*, (Durham: Acumen Publishing Limited, 2010), h. 10-28

Sebagai contoh, jika kita melihat serombongan anak-anak pramuka membawa kayu bakar, maka kita dapat menebak bahwa anak-anak itu hendak membuat api unggun. Kenapa demikian? Karena dulu waktu kita jadi pramuka, juga pernah disuruh membawa kayu bakar untuk membuat api unggun. Dalam hal ini pengalaman kita dahulu menjadi penerjemah atas fenomena yang kita lihat saat ini. **“Pengalamanku menjadi penerjemah antara aku dan dia”**.¹²

Dalam kaitannya dengan hadis, prinsip hermeneutika Schleiermacher dapat kita gunakan sebagai alat atau pendekatan untuk memahami maksud-maksud batiniyah dari hadis-hadis Rasulullah Saw. Misalnya saja hadis berikut ini:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنَ الرَّجُلِ مَنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا، وَتَوَسَّعُوا) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Ibn Umar Ra. ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw.: "Janganlah seseorang mengusir orang lain dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di tempat tersebut, namun hendaklah kalian saling memberi kelonggaran dan keluasaan." (HR. Muttafaq Alaihi).*¹³

Hadis di atas menjelaskan larangan merebut tempat duduk orang lain dalam suatu majelis. Dalam hadis di atas tidak disebutkan mengapa Rasulullah Saw. melarang perbuatan itu. Tetapi jika kita naik banding ke pengalaman kita sendiri, kita akan segera mengerti mengapa Rasulullah Saw. melarang perbuatan tersebut. Bukankah kalau tempat duduk kita direbut orang lain kita akan merasa sakit hati dan marah, bahkan sangat mungkin memicu pertengkaran dan permusuhan. Dengan naik banding kepada pengalaman kita sendiri, dapat diketahui bahwa maksud nabi Muhammad melarang perbuatan

¹² Ankersmit, F.R. *Refleksi tentang Sejarah; Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, (Jakarta, Gramedia, 1987), 156-157

¹³ Ibn Hajar, al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Baerut: Dar al-Fikr, 1985), *Kitab al-Jami, Bab Adab*, Hadis No. 1205.

demikian adalah untuk menjaga perasaan seseorang dari rasa sakit hati dan marah atau perasaan buruk lainnya, yang pada akhirnya akan menghindari potensi pertengkaran dan permusuhan, dan agar persaudaraan sesama muslim tetap terjaga harmonis.

Prinsip hermeneutika Schleiermacher juga dapat kita gunakan sebagai alat atau pendekatan untuk memahami maksud-maksud batiniah dari hadis Rasulullah Saw. berikut ini:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه قال قال رسول الله ص كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتَّقُوا .

رواه ابو داود.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: Rasulullah bersabda: ”seseorang cukup dipandang berdosa bila ia melantarkan belanja orang yang menjadi tanggung jawabnya.” (HR.Abu Dawud).¹⁴

Hadis di atas menjelaskan kewajiban seorang suami untuk memberikan nafkah yang cukup pada keluarganya. Tapi bagaimana jika sang suami adalah orang miskin? Ia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya padahal ia telah berusaha keras. Apakah ia berdosa? Lalu bagaimana sebaiknya hadis ini dipahami? Hermeneutika Schleiermacher kiranya dapat digunakan untuk memahami hadis ini. Kita dapat naik banding pada pengalaman yang umum terjadi pada rumah tangga kita sendiri. Pengalaman membuktikan bahwa nafkah sering dijadikan “alat tawar menawar” oleh sang suami untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan dari istrinya. Misalnya dengan ungkapan “*awas! kalau tidak nurut sama saya nanti tidak saya kasih nafkah*”. Dan ini sering terjadi. Melalui hadis ini Rasulullah Saw. ingin menegaskan bahwa nafkah adalah kewajiban suami yang harus ditunaikan kepada istrinya, bukan sebagai alat menawar atau alat untuk mamaksa agar seorang istri menuruti kemauannya.

¹⁴ Ibn Hajar, *Bulughul Maram...*, *Kitab al-Nikah, Bab Nafqah*, Hadis No. 937.

2. Hermeneutika Dilthey¹⁵

Hermeneutika Schleiermacher dikritik oleh Dilthey. Bagaimana mungkin dunia batin pengarang dapat dinilai oleh pengalaman pribadi penafsir? Bukankah pengalaman keduanya berbeda? Seperti dalam kasus anak-anak pramuka yang membawa kayu bakar, boleh jadi mereka membawanya bukan untuk membuat api unggun tapi untuk memasak. Jadi prinsip “*naik banding pada pengalaman kita sendiri untuk memahami maksud pengarang*” ternyata menyisakan sebuah kelemahan, yaitu fakta bahwa tidak ada pengalaman universal, pengalaman setiap orang ternyata unik dan berbeda-beda. Seperti cerita kyai dan maling yang hidup bertetangga. Suatu ketika keduanya sama-sama bangun jam 2 malam. Kyai mau shalat tahajud, sedang si maling mau mencuri. Saat keduanya kebetulan bertemu di halaman belakang, sang kyai berdecak kagum, “*tak disangka ternyata tetanggaku ini juga rajin shalat tahajud*” katanya. Tetapi sang maling berpikir berbeda, katanya “*tak kusangka tetanggaku ini ternyata maling juga seperti aku*”. Keduanya sama-sama salah memahami, karena menilai orang lain berdasarkan pengalamannya sendiri.

Sebagai solusinya, Dilthey menawarkan pendekatan baru. Untuk memahami karya seseorang, kita harus mengenal sejarah hidup orang itu dengan sebaik mungkin. Dengan mengenal sejarah hidupnya kita akan mengerti kenapa ia berkata atau berkarya atau berbuat seperti ini atau seperti itu.

Hermeneutika Dilthey bertumpu pada tiga kata kunci, yaitu (1) *erlebnis*, (2) *ausdruck*, dan (3) *verstehen*. *Erlebnis* adalah akumulasi pengalaman hidup yang dialami dan membentuk jati diri seseorang. *Erlebnis* adalah pintalan masa lalu dan masa kini seseorang. “*Dengan pengalamanku di masa lalu aku pahami kejadian hari ini, dengan pengalamanku hari ini aku tinjau kembali masa laluku*”. *Erlebnis*

¹⁵ Lihat: Sumaryono, *Hermeneutik...*, h. 47-48; Palmer, *Hermeneutics...*, h. 98-123; Schmidt, Lawrence K., *Understanding...*, h. 29-48

seseorang akan terekspresikan ke luar berupa perkataan, tindakan atau karya, yang oleh Dilthey disebut *ausdruck*. Dengan mengetahui *erlebnis* atau pengalaman hidup seseorang, kita akan memahami *ausdruck* atau perkataan, tindakan karya orang itu. Saat kita sudah memahami, itulah yang disebut *verstehen*.¹⁶

Dalam teori hermeneutika Dilthey, proses memahami suatu fenomena atau karya manusia harus melalui tiga tahap. Pertama, meneliti pengalaman hidup seseorang yang membentuk jatinya (*erlebnis*). Kedua, hasil penelitian itu digunakan untuk melihat fenomena atau karya orang itu. Ketiga mencoba memahami mengapa seseorang mengatakan sesuatu, melakukan suatu, atau mengapa sebuah teks ada, atau mengapa suatu karya lahir. Proses pemahaman seperti ini dapat pula diterapkan untuk memahami hadis nabi Muhammad saw., misalnya hadis berikut ini:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَرَجَرَهُ النَّاسُ فَتَهَاَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُنُوبٍ مِنْ مَاءٍ؛ فَأَهْرَيْقَ عَلَيْهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

*Anas Ibnu Malik Ra. berkata: "Seseorang Badewi datang kemudian kencing di suatu sudut masjid, maka orang-orang menghardiknya, lalu Nabi Saw. melarang mereka. Ketika ia telah selesai kencing, Nabi Saw. menyuruh untuk diambilkan setimba air lalu disiramkan di atas bekas kencing itu." Muttafaq Alaihi.*¹⁷

Mengapa Rasulullah Saw. membiarkan Arab Badewi itu kencing di mesjid? Kenapa orang itu dibiarkan bebas, tidak dihukum? Rasulullah melarang para sahabat menghardik dan menghukum Arab Badewi itu bukan tanpa alasan. Kalau dibaca berdasarkan hermeneutika Dilthey, nabi Muhammad Saw. nampaknya sangat memahami *erlebnis* orang Arab Badewi itu. Dalam pengalaman orang

¹⁶ Ankersmit, *Refleksi...*, h. 160-163

¹⁷ Ibn Hajar, *Bulughul Maram...*, *Kitab al-Thaharah, Bab al-Miyah*, Hadis No. 11.

Arab Badewi itu kencing di salah satu sudut ruangan bukanlah perbuatan keliru, karena begitulah kebiasaan mereka. Ia melakukan perbuatan itu karena ketidaktahuannya mengenai adab berkunjung ke masjid. Dengan mengetahui *erlebnis* orang Arab Badewi itu, Rasulullah dapat memahami tindakan (*ausdruck*) orang itu, dan mengambil langkah-langkah yang paling tepat untuk memperbaiki situasi.

Proses pemahaman yang serupa juga dapat diterapkan untuk memahami hadis ziarah kubur. Dari Sulaiman bin Buraidah bahwa Nabi saw bersabda:

عن سليمان بن بريدة أن النبي ص قال: كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، وَفِي رِوَايَةٍ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ بِالْآخِرَةِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, namun kini berziarahlah kalian!. Dalam riwayat lain; (Maka siapa yang ingin berziarah ke kubur, hendaknya berziarah), karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu mengingatkan kalian kepada akhirat’. (HR.Muslim)¹⁸

Mengapa Rasulullah Saw. melarang orang-orang berziarah kubur? Mengapa pula belakangan ia memperbolehkannya? Hal ini dapat dipahami dengan memahami *erlebnis* (perjalanan hidup) Rasulullah saw. Bukankah tantangan terbesar Rasulullah adalah membebaskan bangsa Arab dari kemusyrikan dan membawa mereka kepada tauhidullah. Maka dari perjalanan hidup Rasulullah Saw. itu kita dapat memahami (*verstehen*) mengapa pada awal-awal perjuangannya ia melarang umat Islam untuk ziarah kubur. Hal itu semata-mata untuk menjaga aqidah mereka agar tidak tercemar kembali oleh kemusyrikan. Jika hal itu tidak dilarang, dikhawatirkan umat Islam akan tergelincir kembali kepada kemusyrikan. Tapi, saat

¹⁸ Muslim bin al-Hajjaj, *shahih Muslim*, (CD Mawsu’ah al-Hadis al-Syarif, Syirkah al-Baramij al-Islamiyah al-Dawliayh, 2000), juz 2, hadis no. 977.

keimanan umat Islam dirasa sudah kuat, akhirnya ziarah kubur pun ia perbolehkan.

3. Hermeneutika Gadamer¹⁹

Hermeneutika Dilthey menyisakan satu persoalan. Apa jaminannya kalau pemahaman kita tentang perkataan, tindakan atau karya orang lain itu benar? Bukankah boleh jadi pemahaman kita itu keliru? Pertanyaan inilah yang dijawab oleh Gadamer dengan cara membawa hermeneutika dari ranah epistemologi ke ranah ontologi.

Menurut Gadamer hermeneutika bukanlah metode untuk memahami, karena tidak ada cara yang baku untuk memahami.. Kita hidup di dunia penuh arti. Sejak bangun tidur, kita sudah dihadapkan pada berbagai fenomena yang harus kita pahami. Memahami telah menjadi fitrah dan naluri manusia. Memahami adalah bagian dari eksistensi manusia itu sendiri Kemampuan memahami itu pula yang akan membuat manusia mampu bertahan hidup di dunia ini. Memahami adalah bagian dari jati diri manusia. Maka bagi Gadamer, hermenetika itu lebih bersifat ontologis daripada metodologi.²⁰

Gagasan untuk membawa hermeneutika dari ranah epistemologi ke ranah ontologi membawa konsekuensi fundamental, bahwa kebenaran dari suatu pemahaman tidak ditentukan oleh bagaimana cara seseorang memahami, atau bagaimana hasil pemahamannya, melainkan dari respons yang ia terima karena pemahamannya itu. Setiap pemahaman membawa konsekuensi bagi orang yang memahaminya. Ketika manusia salah memahami maka besar kemungkinan ia akan menuai akibat yang sangat merugikan.

Seperti dalam kasus orang jatuh cinta. Ia akan melihat pasangannya sebagai orang paling baik, paling indah paling menarik di dunia. Hal itu nyata dan benar bagi dirinya, walaupun orang-orang di sekitarnya mungkin mengatakan hal yang sebaliknya. Barangkali ia

¹⁹ Lihat: Sumaryono, *Hermeneutik...*, h.71-80; Palmer, *Hermeneutics...*, h. 112-222; Schmidt, Lawrence K., *Understanding...*, h. 95-132

²⁰ Ankersmit, *Refleksi...*, h. 164-166

baru akan mengoreksi pendapatnya itu, saat rasa cintanya sudah hilang. Hanya saja boleh jadi pada saat itu ia sudah kehilangan banyak hal karena cintanya itu. Contoh lain dari hermenetika Gadamer adalah lukisan. Seseorang membeli lukisan abstrak dengan harga jutaan. Menurutnya lukisan itu bagus. Tapi temannya mengatakan bahwa lukisan itu jelek. Suatu kerugian besar jika ia membeli lukisan itu sampai jutaan rupiah. Adakah dari kedua orang itu yang salah? Jawabannya adalah tidak. Kedua-duanya benar, karena begitulah cara mereka melihat kenyataan.

Dalam hubungannya dengan hermeneutika sebagai ontologi ini, menarik untuk mencermati hadis yang menceritakan rasa malu adalah sebagian dari Iman.

عن عمر رضي الله عنه (أن رسول الله ص مرّ على رجل من الأنصار وهو يعظ أخاه في الحياء [وفي رواية يقول : إنك لسيء] فقال رسول الله ص : دعه فإن الحياء من الإيمان) .
رواه البخاري

Dari Umar Ra, bahwasanya "Rasulullah Saw. lewat di hadapan seorang Ansar yang sedang menasehati saudaranya karena pemalu. [dalam satu riwayat ia berkata pada sudaranya itu: 'sesungguhnya (sikap pemalu) kamu itu jelek']. Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Biarkan dia! Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.'" (HR. al-Bukhori)²¹

Pemahaman seseorang mengenai rasa malu berbeda-beda, tergantung faktor internal dan eksternal dari orang tersebut. Rasa malu bersifat subjektif dan relatif. Suatu perbuatan yang dilakukan sebagai cerminan dari rasa malu, belum tentu dianggap baik oleh orang lain. Ukuran malu dalam setiap manusia berbeda-beda. Maka pada kasus rasa malu, seseorang tidak bisa dipersalahkan karena rasa malunya itu,

²¹ Al Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al Bukhari* (CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Syirkah al-Baramij al-Islamiyah al-Dawliyah, 2000), juz 1, h. 17, hadis no. 24.

karena rasa malu itu nyata bagi orang itu, walaupun bagi yang lain tidak. Tindakan Rasulullah Saw. yang menyuruh shahabat Anshar membiarkan saudaranya yang pemalu itu, menunjukkan pemahaman Rasulullah Saw. yang mendalam terhadap aspek-aspek kejiwaan manusia. Hal ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip hermeneutika sesungguhnya telah diterapkan oleh nabi Muhammad Saw. jauh sebelum teori hermeneutika itu dirumuskan.

Lalu kalau setiap pemahaman adalah nyata, bagi pemiliknya, maka bagaimana sesungguhnya cara seseorang memahami sesuatu. Dalam hal ini, Gadamer memperkenalkan konsep *fusion of horizons* (penggabungan cakrawala). Bahwa untuk memahami sesuatu fenomena atau suatu teks, seseorang dengan latar belakang historis maupun konseptualnya harus meleburkan diri dengan fenomena atau teks yang ingin dipahaminya yang juga memiliki makna dan latar belakangnya sendiri.

Konsep *fusion of horizons* ini misalnya bisa diterapkan untuk memahami sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص (لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Umar Ra. bahwanya Rasulullah Saw. bersabda: "Allah tidak akan melihat orang yang menjuntaikan/menyeret pakaiannya dengan sombong." HR. Muttafaq Alaihi.²²

Memanjangkan kain sarung atau celana melebihi mata kaki dengan maksud sombong telah disepakati sebagai perbuatan haram mutlak. Namun melakukan hal tersebut tanpa rasa sombong masih diperdebatkan hukumnya, boleh atau haram? Teks hadis ini dapat dipahami secara beragam. Tetapi substansi dari hadis ini adalah menghindari sikap/sifat sombong yang salah satunya dideskripsikan dengan memanjangkan kain pakaian hingga terseret di lantai. Pada

²² Ibn Hajar, *Bulughul Maram...*, *Kitab al-Jami, Bab Adab*, Hadis No. 1214.

zaman dahulu barangkali memanjangkan kain adalah bentuk dari kesombongan bagi sebagian orang kaya untuk memperlihatkan kelebihan hartanya, menunjukkan derajat ekonominya/ status sosialnya. Karena hal tersebut dikategorikan perbuatan berlebihan (*isrof*). Tapi apakah zaman sekarang trend seperti itu masih berlaku?

Jika bercermin pada masa kini, kesombongan/kebanggaan telah mengalami pergeseran wujud. Kesombongan dan kebanggaan atas kelebihan harta, keunggulan jabatan diterjemahkan dalam bentuk yang berbeda-beda, misalnya dengan memiliki barang-barang mahal bermerek terkenal. Misalnya saja sandal jepit yang semestinya bisa dibeli dengan harga Rp. 10.000, ia beli dengan harga 700 kali lipat karena mereknya terkenal. tidakkah ini yang dimaksud memakai pakaian secara sombong untuk konteks zaman sekarang.

Terjadinya perpaduan horizon pemahaman antara kutub masa lalu dan masa kini, akan melahirkan pemahaman baru yang tidak mengingkari pemahaman lama. Dan pada titik itu, pemahaman kembali kepada pribadi masing-masing, dan setiap pemahaman akan membawa konsekuensinya sendiri.

4. Hermeneutika Habermas²³

Jurgen Hebermas adalah adalah generasi kedua dari kelompok filosof Mazhab Frankfurt. Saat mazhab ini tumbuh, di Jerman sedang terjadi proses propaganda Hitler secara besar-besaran. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika dan propaganda. Media menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik. Hal ini menumbuhkan kesadaran di kalangan tokoh-tokoh mazhab ini bahwa media ternyata bukan entitas yang netral, melainkan bisa dikuasai oleh kelompok dominan.

Berangkat dari realitas ini, Hermeneutika yang dipilih Jurgen habermas adalah hermeneutika kritik sosial, yaitu sebuah pendekatan yang mencoba menyelami suatu teks, tradisi atau institusi untuk

²³ Lihat: Sumaryono, *Hermeneutik...*, h.90-96

menemukan kekuasaan, dominasi atau manipulasi sosial yang ada di baliknya, tujuannya agar masyarakat dapat membebaskan diri dari jerat kekuasaan, dominasi dan manipulasi sosial tersebut. Dari kesadaran itu lahirlah konsep hermeneutika kritis Habermas yang terkenal yaitu klasifikasi tindakan/komunikasi manusia. Ia membaginya ke dalam 4 konsep yaitu tindakan bertujuan (*teleologis*), tindakan normatif (mengikuti sistem), tindakan dramaturgik (kepurupuraan) tindakan komunikatif (tindakan bertujuan dengan persetujuan)

Menurutnya komunikasi/tindakan komunikatif adalah tindakan yang paling ideal yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang merdeka, independent, dan bebas dalam menentukan tujuan hidupnya sendiri. Masyarakat harus melakukan komunikasi-komunikasi baik verbal maupun non-verbal (*communication action*) agar dicapai apa yang disebutnya sebagai kesadaran kolektif, yaitu dalam bentuk kesepakatan atau konsensus. Maka di sinilah harus ada ruang publik (*public space*) yang bebas bagi semua pihak untuk berkomunikasi dengan baik untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga dengan demikian masyarakat memiliki kesadaran yang benar dan terhindar dari pola komunikasi yang dimonopoli oleh pihak yang kuat dan berkuasa.

Sejarah disyariatkannya adzan menyimpan cerita menarik. Suatu hari, Nabi Muhammad mengumpulkan para sahabatnya untuk bermusyawarah guna menentukan cara terbaik memberitahu dan memanggil kaum muslimin jika telah masuk waktu shalat. Seorang sahabat mengusulkan untuk mengibarkan bendera, namun ditolak. Yang lain mengusulkan dengan lonceng, namun ditolak karena menyerupai kaum nasrani. Ada juga yang memberi saran menggunakan terompet, tetapi tidak diterima karena dianggap menyerupai kaum Yahudi, begitu pula usulan menggunakan api, yang ditolak karena seperti orang Majusi.

Keesokan harinya Abdullah Ibnu Zaid Ibnu Abdi Rabbih di dalam tidurnya bermimpi tentang bagaimana cara memberitahu dan memanggil kaum muslimin jika masuk waktu shalat. Mimpi serupa

juga dialami oleh Umar Bin Khattab. Nabi Muhammad Saw. kemudian membenarkan mimpi itu. Hal itu sebagaimana diceritakan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (طَافَ بِي -وَأَنَا نَائِمٌ- رَجُلٌ فَقَالَ: تَقُولُ: "اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَذَكَرَ الْأَذَانَ - بِتَرْبِيعِ التَّكْبِيرِ بِغَيْرِ تَرْجِيعٍ وَالْإِقَامَةَ فَرَادَى إِلَّا قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ - قَالَ: فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٍّ...") (الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ خُرَيْمَةَ. وَزَادَ أَحْمَدُ فِي آخِرِهِ قِصَّةَ قَوْلِ بِلَالٍ فِي آذَانَ الْفَجْرِ: (الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ) وَابْنُ خُرَيْمَةَ: عَنْ أَنَسٍ قَالَ: (مِنْ السَّنَةِ إِذَا قَالَ الْمُؤَدِّنُ فِي الْفَجْرِ: حَيٌّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ)²⁴

Abdullah Ibnu Zaid Ibnu Abdi Rabbih berkata: Waktu saya tidur (saya bermimpi) ada seseorang mengelilingi saya seraya berkata: Ucapkanlah "Allahu Akbar Allahu Akbar lalu ia mengucapkan adzan empat kali tanpa pengulangan dan mengucapkan qomat sekali kecuali "qod Qoomatish sholaat". Ia berkata: Ketika telah shubuh aku menghadap Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya ia adalah mimpi yang benar." Hadis dikeluarkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Shahih menurut Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah. Ahmad menambahkan pada akhir hadis tentang kisah ucapan Bilal dalam adzan Shubuh: "Shalat itu lebih baik daripada tidur." Menurut riwayat Ibnu Khuzaimah dari Anas r.a ia berkata: Termasuk sunnah adalah bila muadzin pada waktu fajar telah membaca "hayya 'alash sholaah" ia mengucapkan "assholaatu khairum minan naum". (Bulughul maram, Kitab Shalat, Bab. Adzan. Hadis No. 143)

Sepintas, dapat dikatakan bahwa Lafadz adzan yang dikumandangkan hingga hari ini adalah konsensus (kesepakatan bersama) yang dihasilkan oleh Nabi Muhammad Saw. beserta para

²⁴ Ibn Hajar, *Bulughul Maram...*, *Kitab al-Shalat, Bab al-Adzan*, Hadis No. 143.

sahabatnya, melalui tindakan yang komunikatif dan musyawarah yang adil, yang kemudian mendapatkan persetujuan dari Nabi Saw..

5. Hermeneutika Ricoeur²⁵

Berbeda dengan para pendahulunya, Paul Ricoeur membawa hermeneutika ke ruang yang lebih sempit. Pendekatan hermeneutika tidak lagi terlalu disibukkan untuk mengungkap maksud pengarang maupun kondisi ketika teks itu di buat. Penekanannya ada pada makna objektif yang dikandung oleh suatu teks. Karenanya tugas hermeneutika hanyalah dua, yakni mencari dinamika yang terdapat dalam teks, dan mencari “kekuatan” yang dimiliki teks itu agar “kekuatan” itu dapat muncul ke permukaan.

Pada dasarnya, Ricoeur berpendapat bahwa teks adalah sesuatu yang universal, ia tidak dibatasi oleh waktu dan objek tertentu. Pemahaman terdahulu terhadap suatu teks boleh jadi berbeda dengan masa kini, atau bisa juga pemahaman teks di tempat tertentu berbeda dengan pemahaman di tempat lain, maka suatu teks berpotensi memiliki pluralitas makna. Hermeneutika bertujuan untuk mempersempit potensi pluralitas makna itu dengan mengungkap makna sebenarnya dari sebuah teks, sehingga keanekaragaman makna dapat dihindari.

Menurutnya, suatu teks selalu berada di antara objektifitas gramatikal dan subjektifitas penafsir. Pemahaman maupun prasangka sebelumnya yang dimiliki penafsir terhadap suatu teks dapat mempengaruhi objektifitas teks itu sendiri. Oleh karenanya, untuk mengatasi pemisahan subjektif dan objektif ini penafsir perlu melakukan dua hal (1) "pembebasan teks" (dekontekstualisasi) untuk menjaga otonomi teks dari maksud pengarang (teks), kondisi lahirnya teks (konteks), dan khalayak kepada siapa teks itu dimaksudkan (kontekstualisasi), lalu (2) melakukan rekontekstualisasi untuk menempatkan teks pada konteksnya yang mutakhir.

²⁵ Lihat: Sumaryono, *Hermeneutik...*, h..105-109

Konsep Ricoeur memungkinkan suatu teks menemukan pemahaman baru yang relevan menembus ruang dan waktu. Teks yang disampaikan di masa lalu dan memiliki dinamika yang kuat tidak akan kehilangan eksistensinya dan akan selalu menemukan aktualisasinya dengan realitas zaman. Salah satu hadis yang dianggap mewakili karakteristik teks yang dimaksud Ricoeur yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radiallahuanhu* berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda: “*Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.*” (Riwayat Muslim)²⁶

Kemunkaran merupakan realitas yang terjadi di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Ia telah ada sejak dahulu dan akan terus muncul di masa mendatang hingga peradaban manusia berakhir. Melalui hadis ini Nabi Muhammad memberi prosedur bagaimana menghadapi kemunkaran, namun apa dan bagaimana kemunkaran itu masih bersifat umum. Secara substansi kemunkaran di zaman dahulu dan zaman sekarang mungkin sama, hanya cara dan ragamnya yang berbeda. Karena bentuk dan jenis kemunkarannya berbeda maka cara mengubahnya pun berbeda pula.

Di zaman dahulu kemunkaran masih bersifat sederhana dan tampak di depan mata, maka cara mengubahnya pun sederhana.

²⁶ Muslim, *shahih Muslim...*, juz 1, h. 69, hadis no. 49.

Dahulu, mengubah dengan tangan dipahami dengan melakukan tindakan langsung oleh tangan, baik dengan pukulan, atau cambukan, dengan lisan diartikan dengan ucapan. Namun, di zaman teknologi saat ini kemunkaran telah mengalami metamorfosa yang luar biasa. Kemunkaran tidak hanya disebar dan terlihat di depan mata, tetapi sudah disebarluaskan melalui propaganda maupun kecanggihan teknologi. Maka dengan berubahnya konteks kemunkaran itu, berubah pula cara mengubah dan memperbaikinya. Barangkali cara mengubahnya pun harus dengan teknologi, bahkan dengan teknologi yang lebih canggih daripada yang dipakai oleh para pelaku kemunkaran dan kemaksiatan.

6. Hermeneutika Derrida²⁷

Derrida dikenal karena gagasan dekonstruksinya. Dekonstruksi adalah gabungan dari proses deskripsi (penggambaran) dan transformasi (perubahan). Dekonstruksi adalah cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan.

Hermeneutika Derrida menuntut ketajaman dan ketelitian, karena tujuan utama hermeneutika Derrida adalah ingin mengubah interpretasi mapan dari suatu teks berdasarkan apa yang dimiliki oleh teks itu sendiri. Langkah awal yang digunakan adalah dengan meneliti secara sungguh-sungguh suatu teks, sehingga kita mengerti betul apa yang dimaksud oleh teks itu, sebagaimana orang-orang memahaminya selama ini. Kemudian setelah gambaran itu didapatkan, dicarilah aspek kontradiktif dari teks itu untuk kemudian dikembangkan menjadi suatu pemahaman baru. Sekecil apapun kontradiksi yang ada, tetap saja ia mampu membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Bahkan satu kalimat kecil yang tampaknya tidak bermakna bisa menjadi titik tolak untuk mengubah makna teks secara keseluruhan.

Derrida memandang bahwa setiap teks memiliki potensi untuk mendekonstruksi dirinya sendiri, sehingga teks selalu dapat dibaca dan

²⁷ Lihat: Sumaryono, *Hermeneutik...*, h.120-124.

difahami dengan cara yang berbeda. Oleh karenanya tidak ada tafsir yang dominan yang sifatnya otoritatif. Kita tidak boleh mengklaim bahwa penafsiran kita adalah yang paling benar. Klaim kebenaran harus selalu ditangguhkan (*difference*), kita harus dengan rendah hati mau mengakui bahwa yang bisa kita temukan dan ketahui hanyalah jejak-jejak (*trace*) dari kebenaran, dan bukan kebenaran itu sendiri, oleh karenanya setiap teks memiliki potensi untuk terus menerus dimaknai di dalam konteks yang berbeda-beda (*iterabilitas*). Tiga teori di atas (*difference*, *trace*, dan *iterabilitas*) bermuara pada satu kesimpulan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat pasti dari pemahaman kita atas sebuah teks.

Hermeneutika Derrida adalah pintu masuk untuk mengkritik pemahaman-pemahaman yang telah mapan. Dalam pandangan Derrida, semapan apapun pemahaman seorang penafsir dia harus menyisakan celah untuk masuknya pemahaman yang baru yang boleh jadi bertentangan dengan pemahaman yang selama ini diyakininya. Oleh karena itu melalui hermeneutika Derrida Pemahaman yang mapan mengenai suatu hadis dapat saja dikritisi dengan mengajukan argument yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam hadis yang menjelaskan tentang halalnya *dhabb* (kadal arab) berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم الضب لست أكله
ولا أحرّمه رواه البخاري

Dari Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*, ia berkata, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “*Aku tidak memakan dhabb dan aku tidak mengharamkannya.*” (HR. Bukhari)²⁸

Selama ini kata “*dhabb*” selalu diterjemahkan dengan “biawak”, sehingga seringkali hadis ini dijadikan dalil atas halalnya daging biawak. Padahal dari definisinya saja binatang “*dhabb*” jauh

²⁸ Al Bukhari, *Shahih al Bukhari...*, juz 5, h. 2104, hadis no. 5216.

berbeda dengan biawak. sekalipun dari spesies yang sama, namun perbedaan yang ada sangat mencolok, khususnya pada aspek yang menjadikan seekor binatang dikategorikan haram/halal, seperti taring, jenis makanannya, dan kehidupan di dua alam.

“*Dhabb*” adalah binatang reptil yang hidup di darat, berjalan di atas perutnya, pemakan rumput dan tidak memiliki taring, hewan ini juga tidak menyukai air. Sedangkan biawak adalah sejenis reptil yang mirip dengan komodo, namun ukurannya lebih kecil. Biawak termasuk hewan karnivora (pemakan daging), memangsa santapannya (hewan-hewan yang dimakannya seperti katak, tikus, ayam atau burung), memiliki gigi taring, hidup di dua alam seperti halnya buaya.

Perbedaan pendapat mengenai hukum “*dhabb*” ini memang terjadi, tetapi perbedaan itu tidak bersumber dari arti “*dhabb*” yang sebenarnya. Pada prinsipnya perdebatan itu tidak perlu terjadi karena arti “*dhabb*” itu sendiri telah mengalami kekeliruan arti. Pemahaman yang mapan mengenai halalnya biawak berlandaskan hadis di atas dengan sendirinya telah gugur karena arti “*dhabb*” yang selama ini dinisbatkan kepada biawak adalah salah dan keliru.

Dekonstruksi makna juga dapat terjadi disebabkan oleh sisipan yang sepertinya tidak berarti. Hal ini dapat dilihat pada hadis berikut:

عَنْ أَبِي هَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: *Tidak beriman salah*

seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (Riwayat Bukhori dan Muslim)²⁹

Hadis di atas selama ini diartikan “tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri”. Sekilas terjemah di atas seakan benar, tetapi jika dilihat lebih teliti ada lafal kata yang dapat menjadikan hadis ini difahami secara berbeda. Lafal itu adalah “*maa*” dan “*li*”. Kata “*maa*” yang ada sebelum kata “*yuhibbu linafsihi*” memberikan makna yang berbeda dari apa yang selama ini dipahami. Jika fungsi kata itu digunakan maka secara harfiah hadis itu seharusnya diterjemahkan “**tidak beriman seorang hingga dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri**”.

Perbedaan penerjemahan dapat mengakibatkan perbedaan pemahaman. Pemahaman umum menyatakan bahwa hadis di atas adalah anjuran untuk mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. bagaimana bentuk cinta itu? bisakah seseorang mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri?

Hadis ini sesungguhnya akan lebih mudah dipahami jika penerjemahannya dilakukan sebagaimana bentuk harfiahnya, yaitu **tidak beriman seorang hingga dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri**. Dengan begitu dapat dipahami bahwa hadis ini adalah anjuran untuk menyukai bagi saudaranya apa-apa yang seseorang sukai untuk dirinya sendiri. jika seorang muslim menginginkan dirinya bahagia, maka dia pun dituntut untuk menginginkan kebahagiaan yang serupa itu bagi saudaranya. Atau, jika seorang muslim menginginkan kesejahteraan dan keselamatan untuk dirinya, maka hendaknya dia menginginkan kesejahteraan dan keselamatan yang serupa itu pula untuk saudaranya. Dengan begitu, akan tercipta hubungan silaturahmi yang lebih aplikatif dan sinergis dalam kehidupan seorang muslim.

²⁹ Ibn Hajar, *Bulughul Maram...*, *Kitab al-Jami, Bab al-Birri wa al-Shillah*, Hadis No. 1221.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al Bukhari*, CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Syirkah al-Baramij al-Islamiah al-Dawliayh, 2000.
- Ankersmit, F.R *Refleksi tentang Sejarah; Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1987.
- Bertens, Kees, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2001
- , *Filsafat Barat Kontemporer Inggris Jerman*. Jakarta: Gramedia. 2002
- Ibn Hajar, Al 'Asqalani, *Bulughul Maram*, Beirut, Daar Al Fikr, 1900
- Jason Powell.. *Jacques Derrida: A Biography*. London: Continuum, 2006
- Muslim bin al-Hajjaj, *shahih Muslim*, (CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Syirkah al-Baramij al-Islamiah al-Dawliayh, 2000).
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, 1969
- Rudolf A. Makkreed, "Wilhelm Dilthey", dalam Oppi, *Nineteenth Century of Philosophy of Religion, The History of Western Philosophy of Religion Vol. 4*, Newyork: Routledge, 2014
- Sumaryono, E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Theodore Vial. "Friedrich Schleiermacher", dalam Oppi, Graham and N.N. Trakakis (editor), *Nineteenth Century of Philosophy of Religion, The History of Western Philosophy of Religion Vol. 4*, Newyork: Routledge, 2014.